buatkan IBPR (Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko) mengenai penanganan stabilizer arus listrik gedung yang berisi kemungkinan risiko kebakaran lengkap dengan nilai kemungkinan, nilai keparahan, dan hasil nilai risiko dengan perhitungan kemungkinan dikali keparahan

Berikut adalah contoh IBPR untuk penanganan stabilizer arus listrik gedung dengan risiko kebakaran:

1. Identifikasi Bahaya:

* Pemakaian stabilizer arus listrik yang tidak sesuai dengan kapasitas listrik gedung
* Pemasangan stabilizer arus listrik yang tidak sesuai dengan standar keselamatan listrik
* Kebocoran arus listrik yang tidak terdeteksi pada stabilizer
* Kurangnya perawatan dan pemeliharaan stabilizer arus listrik
* Penggunaan bahan bakar atau pelumas yang tidak sesuai pada stabilizer arus listrik

1. Penilaian Risiko:

* Kemungkinan risiko:

a. Sangat mungkin terjadi (1) pada poin 1, 2 dan 3, karena ketidaksesuaian pemakaian dan pemasangan stabilizer dengan kapasitas dan standar keselamatan listrik, serta kurangnya pengawasan terhadap kebocoran arus listrik.

b. Mungkin terjadi (2) pada poin 4, karena kurangnya perawatan dan pemeliharaan pada stabilizer yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan atau kebocoran pada stabilizer.

c. Tidak mungkin terjadi (3) pada poin 5, karena penggunaan bahan bakar atau pelumas yang tidak sesuai pada stabilizer arus listrik sangat jarang terjadi.

* Nilai Keparahan:

a. Sangat parah (4) pada semua poin, karena dapat menyebabkan terjadinya kebakaran di gedung yang dapat membahayakan jiwa dan harta benda.

* Hasil Nilai Risiko:

a. Pada poin 1, 2 dan 3: 1 x 4 = 4 (risiko tinggi)

b. Pada poin 4: 2 x 4 = 8 (risiko sangat tinggi)

c. Pada poin 5: 3 x 4 = 12 (risiko rendah)

* Tindakan Pencegahan:

a. Menentukan kapasitas stabilizer yang sesuai dengan kebutuhan listrik gedung dan mengikuti standar keselamatan listrik pada saat pemasangan stabilizer.

b. Melakukan pengawasan secara teratur dan pemeriksaan pada stabilizer arus listrik, serta melakukan perawatan dan pemeliharaan secara teratur.

c. Menggunakan bahan bakar atau pelumas yang sesuai dan tidak membahayakan pada stabilizer arus listrik.

d. Membuat panduan dan prosedur penanganan stabilizer arus listrik yang aman.

lanjutkan

1. Rencana Tindakan:

a. Melakukan inspeksi pada stabilizer arus listrik secara teratur untuk mendeteksi dan mengatasi kebocoran arus listrik.

b. Memberikan pelatihan kepada staf gedung tentang tindakan darurat saat terjadi kebakaran.

c. Menyiapkan alat pemadam kebakaran yang memadai dan mudah diakses.

d. Menentukan tanggung jawab dan wewenang bagi staf yang bertugas dalam penanganan dan pemeliharaan stabilizer arus listrik.

e. Membuat program perawatan dan pemeliharaan stabilizer arus listrik yang teratur dan terdokumentasi.

1. Monitoring dan Evaluasi:

a. Melakukan monitoring secara teratur terhadap implementasi dari rencana tindakan yang telah dibuat.

b. Mengevaluasi efektivitas dari tindakan yang dilakukan, serta melakukan perbaikan dan perubahan pada rencana tindakan jika diperlukan.

c. Membuat laporan bulanan tentang hasil monitoring dan evaluasi, serta memperbaharui rencana tindakan jika diperlukan.

Dengan melakukan IBPR, gedung dapat mengidentifikasi bahaya dan menilai risiko dari penanganan stabilizer arus listrik yang salah. Hal ini memungkinkan gedung untuk membuat rencana tindakan dan tindakan pencegahan yang tepat guna mengurangi kemungkinan terjadinya kebakaran dan memastikan keselamatan orang dan harta benda di gedung. Selain itu, dengan melakukan monitoring dan evaluasi secara teratur, gedung dapat memastikan bahwa rencana tindakan yang dibuat efektif dan dapat ditingkatkan jika diperlukan.

berikan contoh aktivitas yang berkaitan dengan penanganan stabilizer arus listrik gedung yang perlu diidentifikasi bahayanya

Berikut beberapa contoh aktivitas yang berkaitan dengan penanganan stabilizer arus listrik gedung yang perlu diidentifikasi bahayanya dalam IBPR:

1. Pemasangan stabilizer arus listrik

Pemasangan stabilizer arus listrik harus dilakukan oleh tenaga ahli yang berpengalaman, karena apabila pemasangan dilakukan dengan kurang baik dapat menyebabkan kebocoran arus listrik dan bahkan kebakaran. Pemasangan yang kurang baik misalnya menggunakan kabel yang tidak sesuai atau salah memasang grounding.

1. Pemeliharaan stabilizer arus listrik

Pemeliharaan stabilizer arus listrik harus dilakukan secara teratur, seperti membersihkan stabilizer dari kotoran, memeriksa kondisi kabel, memeriksa kondisi baterai, dan memeriksa kondisi komponen elektronik lainnya. Jika pemeliharaan dilakukan dengan tidak baik, stabilizer arus listrik bisa mengalami kerusakan dan bahkan menyebabkan kebakaran.

1. Penggunaan stabilizer arus listrik

Penggunaan stabilizer arus listrik harus dilakukan sesuai dengan kapasitas listrik gedung dan jenis-jenis peralatan listrik yang digunakan di gedung. Jika stabilizer arus listrik digunakan dengan tidak benar, seperti pemakaian melebihi kapasitas listrik yang disarankan atau pemakaian pada peralatan listrik yang tidak cocok, dapat menyebabkan kerusakan pada stabilizer arus listrik dan bahkan menyebabkan kebakaran.

1. Pengawasan terhadap stabilizer arus listrik

Pengawasan terhadap stabilizer arus listrik juga sangat penting untuk menghindari terjadinya kebakaran. Terutama pengawasan terhadap kemungkinan kebocoran arus listrik, pengawasan terhadap kabel dan kontak, serta pengawasan terhadap indikator dan kondisi lainnya dari stabilizer arus listrik.

1. Pelatihan dan sosialisasi tentang penanganan stabilizer arus listrik

Pelatihan dan sosialisasi tentang penanganan stabilizer arus listrik juga perlu dilakukan secara teratur kepada staf gedung. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengoperasikan dan merawat stabilizer arus listrik dengan baik dan benar serta mengetahui tindakan darurat saat terjadi kebakaran.

Semua aktivitas di atas perlu diidentifikasi bahayanya dalam IBPR untuk dapat mengurangi risiko terjadinya kebakaran dan memastikan keselamatan orang dan harta benda di gedung.

berdasarkan contoh aktivitas di atas, buatkan dalam poin-poin untuk bahayanya, risikonya, nilai kemungkinan, nilai keparahan, dan hasil nilai risikonya dengan nilai 1 untuk yang paling rendah sesuai dengan standar IBPR negara Indonesia

Berikut ini adalah contoh bahaya, risiko, nilai kemungkinan, nilai keparahan, dan hasil nilai risiko berdasarkan contoh aktivitas yang telah disebutkan sebelumnya dalam poin-poin:

1. Pemasangan stabilizer arus listrik

* Bahaya: Kebocoran arus listrik dan kebakaran
* Risiko: Tinggi
* Nilai Kemungkinan: 4
* Nilai Keparahan: 4
* Hasil Nilai Risiko: 16

1. Pemeliharaan stabilizer arus listrik

* Bahaya: Kerusakan stabilizer arus listrik dan kebakaran
* Risiko: Sedang
* Nilai Kemungkinan: 3
* Nilai Keparahan: 3
* Hasil Nilai Risiko: 9

1. Penggunaan stabilizer arus listrik

* Bahaya: Kerusakan stabilizer arus listrik dan kebakaran
* Risiko: Sedang
* Nilai Kemungkinan: 3
* Nilai Keparahan: 3
* Hasil Nilai Risiko: 9

1. Pengawasan terhadap stabilizer arus listrik

* Bahaya: Kebocoran arus listrik dan kebakaran
* Risiko: Sedang
* Nilai Kemungkinan: 3
* Nilai Keparahan: 3
* Hasil Nilai Risiko: 9

1. Pelatihan dan sosialisasi tentang penanganan stabilizer arus listrik

* Bahaya: Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan stabilizer arus listrik dan tindakan darurat saat terjadi kebakaran
* Risiko: Rendah
* Nilai Kemungkinan: 2
* Nilai Keparahan: 1
* Hasil Nilai Risiko: 2

Dalam standar IBPR Indonesia, skala nilai risiko dapat didefinisikan sebagai berikut:

* Risiko rendah: hasil nilai risiko antara 1-3
* Risiko sedang: hasil nilai risiko antara 4-6
* Risiko tinggi: hasil nilai risiko antara 7-9

Dengan demikian, berdasarkan contoh aktivitas di atas, aktivitas dengan hasil nilai risiko tertinggi adalah pemasangan stabilizer arus listrik dengan nilai risiko sebesar 16, sedangkan aktivitas dengan hasil nilai risiko terendah adalah pelatihan dan sosialisasi tentang penanganan stabilizer arus listrik dengan nilai risiko sebesar 2.

berdasarkan keterangan di atas, buatkan pengendalian risiko dalam poin-poin dengan tingkat pengendalian dari yang paling tinggi yaitu rekayasa teknik, administrasi, praktek kerja, dan alat pelindung diri

Berikut ini adalah contoh pengendalian risiko berdasarkan aktivitas yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Pemasangan stabilizer arus listrik

* Rekayasa Teknik: Menggunakan peralatan yang berkualitas dan sesuai dengan standar, menggunakan tipe stabilizer arus listrik yang aman, dan mengikuti prosedur pemasangan yang benar.
* Administrasi: Menyediakan petunjuk penggunaan stabilizer arus listrik, melakukan pelatihan khusus tentang penanganan stabilizer arus listrik dan tindakan darurat, serta memastikan bahwa hanya teknisi terlatih yang melakukan pemasangan.
* Praktek Kerja: Memastikan bahwa pemasangan stabilizer arus listrik dilakukan oleh teknisi terlatih yang memahami risiko yang terkait, melakukan pemeriksaan rutin dan pemeliharaan secara teratur, serta mengikuti prosedur darurat jika terjadi kebakaran.
* Alat Pelindung Diri: Menggunakan alat pelindung diri yang sesuai, seperti sarung tangan, kacamata pelindung, dan sepatu keselamatan.

1. Pemeliharaan stabilizer arus listrik

* Rekayasa Teknik: Menggunakan peralatan yang berkualitas dan sesuai dengan standar, melakukan pemeliharaan secara teratur dan mengganti komponen yang rusak, serta mengikuti prosedur pemeliharaan yang benar.
* Administrasi: Menyediakan petunjuk penggunaan stabilizer arus listrik, melakukan pelatihan khusus tentang pemeliharaan stabilizer arus listrik dan tindakan darurat, serta memastikan bahwa hanya teknisi terlatih yang melakukan pemeliharaan.
* Praktek Kerja: Memastikan bahwa pemeliharaan stabilizer arus listrik dilakukan oleh teknisi terlatih yang memahami risiko yang terkait, melakukan pemeriksaan rutin dan pengujian untuk mendeteksi kerusakan sebelum terjadi, serta mengikuti prosedur darurat jika terjadi kebakaran.
* Alat Pelindung Diri: Menggunakan alat pelindung diri yang sesuai, seperti sarung tangan, kacamata pelindung, dan sepatu keselamatan.

1. Penggunaan stabilizer arus listrik

* Rekayasa Teknik: Menggunakan tipe stabilizer arus listrik yang aman, memastikan bahwa stabilizer arus listrik digunakan sesuai dengan kapasitasnya, dan mematikan stabilizer arus listrik ketika tidak digunakan.
* Administrasi: Menyediakan petunjuk penggunaan stabilizer arus listrik, melakukan pelatihan khusus tentang penggunaan stabilizer arus listrik dan tindakan darurat, serta memastikan bahwa hanya teknisi terlatih yang menggunakan stabilizer arus listrik.
* Praktek Kerja: Memastikan bahwa pengguna stabilizer arus listrik memahami risiko yang terkait, mematikan stabilizer arus listrik ketika tidak digunakan, serta mengikuti prosedur darurat jika terjadi kebakaran.
* Alat Pelindung Diri: Menggunakan alat pelindung diri yang sesuai, seperti sarung tangan, kacamata pelindung, dan se

lanjutkan

patu keselamatan.

1. Penanganan darurat

* Rekayasa Teknik: Menyiapkan sistem pemadam kebakaran yang sesuai dan memastikan bahwa sistem pemadam kebakaran tersebut selalu berfungsi dengan baik.
* Administrasi: Menyediakan prosedur darurat yang jelas dan dipahami oleh semua orang yang terlibat, melakukan pelatihan khusus tentang tindakan darurat, serta memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam penanganan darurat telah dipersiapkan dengan baik.
* Praktek Kerja: Memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam penanganan darurat telah dipersiapkan dengan baik, melakukan tes alarm kebakaran secara rutin, dan melakukan latihan evakuasi secara berkala.
* Alat Pelindung Diri: Menyediakan alat pemadam kebakaran yang memadai, seperti tabung pemadam api, serta menginstruksikan orang-orang yang terlibat untuk menggunakan alat pelindung diri yang sesuai.

Pengendalian risiko harus dilakukan secara berkelanjutan dan diawasi secara ketat untuk memastikan bahwa tindakan pengendalian yang telah diambil berhasil mengurangi risiko sesuai dengan tujuan IBPR. Selain itu, evaluasi berkala harus dilakukan untuk memastikan bahwa pengendalian risiko yang ada masih relevan dan efektif dalam mengurangi risiko yang terkait dengan penanganan stabilizer arus listrik gedung.

setelah melakukan pengendalian risiko di atas, buatkan dalam poin-poin nilai kemungkinan, nilai keparahan, dan hasil nilai risikonya dengan nilai 1 untuk yang paling rendah

Berikut adalah nilai kemungkinan, nilai keparahan, dan hasil nilai risikonya setelah dilakukan pengendalian risiko:

1. Kebakaran

* Nilai Kemungkinan: 1 (sangat rendah)
* Nilai Keparahan: 2 (rendah)
* Hasil Nilai Risiko: 2

1. Kematian atau cedera serius

* Nilai Kemungkinan: 1 (sangat rendah)
* Nilai Keparahan: 1 (sangat rendah)
* Hasil Nilai Risiko: 1

1. Kerusakan peralatan

* Nilai Kemungkinan: 1 (sangat rendah)
* Nilai Keparahan: 2 (rendah)
* Hasil Nilai Risiko: 2

Dengan melakukan tindakan pengendalian risiko, nilai kemungkinan dan nilai keparahan dari setiap risiko berhasil ditekan ke tingkat yang sangat rendah. Sehingga, hasil nilai risiko yang dihasilkan pun sangat rendah, dengan nilai 1 untuk yang paling rendah.